

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar modal adalah salah satu penggerak ekonomi suatu negara dan menjadi penilaian untuk keadaan perusahaan di suatu negara. Pasar modal berfungsi sebagai sumber pembiayaan alternatif bagi para pelaku bisnis di suatu negara (Agustin et al., 2023). Menurut Undang-Undang (UU) Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal, pasar modal merupakan kegiatan yang berkaitan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan efek yang bersangkutan dengan efek yang diterbitkan, serta lembaga dan profesi yang bersangkutan dengan efek. Pasar modal menjadi pasar keuangan yang mempunyai tujuan investasi jangka menengah dan jangka panjang. Tujuan utama pemegang saham menanamkan dananya di pasar modal adalah untuk mendapatkan keuntungan dari dividen yang dibagikan perusahaan (Mafsud & Meirini, 2023). Ketika seorang investor memutuskan untuk berinvestasi, sebelumnya mereka pasti telah mempertimbangkan berapa tingkat pendapatan yang diharapkan (*expected returns*) atas investasi yang dilakukan dalam satu periode tertentu di pasar modal, namun setelah periode pada investasi tidak ada yang dapat memastikan bahwa tingkat pendapatan yang diinginkan akan sesuai dengan tingkat hasil yang diterima pada akhir periode (*actual return*) (Mafsud & Meirini, 2023).

Dalam aktivitasnya, perusahaan tidak dapat dipisahkan dari interaksinya dengan masyarakat sebagai rantai perilaku ekonomi (seperti distributor, pemegang

saham, produsen, pesaing, konsumen dan investor), serta peraturan dan kebijakan pemerintah berperan dalam mengendalikan pertumbuhan ekonomi (Fellicia & Widjaja, 2023). Sehingga, dinamika pasar saham tidak terlepas dari kegiatan ekonomi di luar pasar modal sendiri. Investor memperoleh keuntungan dengan membeli saham yang sedang *undervalued* (harga pasar lebih rendah dari nilai intrinsik) dan menjual saham yang *overvalued* (harga pasar lebih tinggi dari nilai intrinsik) agar mendapat keuntungan dengan mudah. Dalam aktivitas perdagangan saham, sering terjadi fluktuasi pada harga saham baik kenaikan maupun penurunan (Fairuzie et al., 2022). Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) fluktuasi merupakan sifat saham, naik turunnya saham menjadi sesuatu yang lumrah karena faktor kekuatan permintaan dan penawaran. Sehingga investor harus melakukan analisa yang mendalam dan mempertimbangkan berbagai faktor untuk menghadapi volatilitas pasar.

Pasar modal Indonesia masih mengalami resiliensi yang tinggi dalam menghadapi volatilitas perekonomian. Pada tahun 2020 Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami penurunan sebesar 1,68% pada level 5.979 dibandingkan dengan tahun 2019. Selanjutnya pada tahun 2021 Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami kenaikan sebesar 28,44% pada level 6.581. Kenaikan Indeks Harga Saham Gabungan terus terjadi sampai tahun 2023. Menurut Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) pada tahun 2022 Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami kenaikan sebesar 19,12% pada level 6.851. Pada tahun 2023 pasar modal Indonesia bertumbuh secara positif. Menurut Bursa Efek Indonesia hal ini terlihat dari Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang ditutup

pada 28 Desember 2023 meningkat 6,62% dari penutupan perdagangan pada tahun 2022.

Pencapaian positif ini juga terlihat dari minat masyarakat yang berinvestasi di pasar modal Indonesia, khususnya investor saham yang meningkat 1,15 juta investor menjadi 11,47 juta investor untuk total investor saham, obligasi, dan reksa dana berdasarkan data *single investor identification* (SID). Menurut Bursa Efek Indonesia pada tahun 2023 total transaksi saham tertinggi mencapai 38% partisipasi investor ritel. Pada Agustus 2024 terjadi pelemahan rupiah dan deflasinya Indeks Harga Konsumen (IHK) Indonesia yang memicu kekhawatiran di pasar bahwa stabilitas inflasi yang terlalu rendah bisa mengindikasikan lemahnya daya beli konsumen, yang pada gilirannya dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi (Setiawati, 2024).

Pelaku pasar dinilai telah mengantisipasi kebijakan baru Prabowo Subianto dan Gibran Rakabuming sebelum dilantik pada 20 Oktober 2024. Selama periode enam bulan, atau sejak maret usai pengumuman hasil Pilpres, IHSG telah menguat 6,86 persen. Sementara asing pun mencatatkan *inflow net foreign buy* di seluruh pasar sebesar Rp37,83 triliun dalam enam bulan terakhir. Jika tren penurunan suku bunga berlanjut, akan ada pelanggaran kebijakan moneter dan fiskal serta penguatan nilai tukar Rupiah. Sehingga pihaknya melihat peluang yang lebih tinggi bagi IHSG untuk mencapai skenario ke level 8.000 pada akhir tahun ini. Adapun tren pelemahan IHSG yang terjadi sepekan ini dinilai wajar. Hal itu dikarenakan saham-saham di bursa dalam negeri sudah mengalami kenaikan yang cukup signifikan (Rabbi, 2023). Kebijakan pemerintahan yang baru dilantik, Presiden

Prabowo Subianto beserta wakil Gibran Rakabuming dipastikan memengaruhi sejumlah sektor ekonomi di Indonesia. Selang dua hari sejak pelantikan, IHSG ditutup pada zona positif dan lanjutkan reli dalam 8 hari beruntun ke level 7.788 (Cnnindonesia.com, 2024).

Saham menjadi salah satu alternatif investasi di pasar modal yang paling banyak digunakan oleh para investor karena keuntungan yang diperoleh lebih besar dan dana yang dibutuhkan investor untuk melakukan investasi tidak begitu besar jika dibandingkan dengan obligasi (Asiah & Mulyani, 2020). Tujuan pemegang saham investasi di pasar modal adalah untuk memperoleh tingkat pengembalian (*return*) yang optimal dengan tingkat risiko yang minimal (Setyawan, 2020). *Return* saham adalah keuntungan yang diterima investor dari berinvestasi di saham (Simanjuntak et al., 2023). *Return* menciptakan keuntungan yang dikenal sebagai *capital gain* atau *loss*, dan kerugian yang dikenal sebagai *capital loss*. *Capital gain* merupakan keuntungan yang diperoleh dari selisih lebih pergerakan harga saham pada saat membeli dan menjual, sedangkan *capital loss* merupakan kerugian yang diperoleh ketika harga jual asset lebih rendah dari harga beli. Pemegang saham ingin selalu merasa aman saat berinvestasi di pasar modal. Perasaan aman ini dapat diperoleh oleh para investor dari informasi laporan keuangan yang jelas untuk dapat dijadikan dasar dalam mengambil keputusan investasi (Ardian et al., 2023). Salah satu faktor yang mampu mempengaruhi peningkatan *return* saham pada perusahaan adalah laba akuntansi yang dinyatakan sebagai indikasi kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan (Suryani & Opti, 2021).

Laba akuntansi dalam laporan keuangan merupakan salah satu parameter kinerja perusahaan yang mendapat perhatian utama dari investor yang termasuk dalam analisis fundamental. Pemegang saham dapat mengetahui pergerakan dan harga saham dengan melihat harga saham yang ada di pasar modal. Tingginya tingkat laba yang di peroleh suatu perusahaan akan menarik minat para investor untuk berinvestasi, karena jika perusahaan mampu memperoleh laba yang semakin besar, maka secara teoritis perusahaan akan mampu membagikan dividen (Asiah & Mulyani, 2020). Perusahaan tidak harus meningkatkan pembayaran dividen jika laba yang diperoleh semakin tinggi, tetapi jika perusahaan mengalami rugi maka nilai saham mengalami penurunan. Laporan laba rugi dikaitkan dengan kinerja perusahaan atau nilai perusahaan, jika kinerja perusahaan bagus maka harga saham naik dikarenakan salah satu faktornya bahwa kondisi perusahaan sehat (Nuraini & Andrianto, 2021). Pentingnya informasi laba secara tegas telah di sebutkan dalam PSAK (2002:25) yaitu: Laporan laba rugi merupakan laporan utama untuk melaporkan kinerja suatu perusahaan selama suatu periode tertentu (Asiah & Mulyani, 2020).

Laba merupakan informasi perusahaan yang paling diminati di pasar modal. Laba akuntansi dapat menjadi alat prediksi kemajuan perusahaan dan memberikan informasi terkait keadaan perusahaan seperti pembagian dividen (Ardiansyah et al., 2023). Mengenai riset pengaruh laba akuntansi terhadap *return* saham hal ini didukung penelitian Ander et al. (2021), Suryani & Opti (2021), Wahyudi (2022) dan Ardian et al. (2023) mengemukakan bahwa laba akuntansi berpengaruh terhadap *return* saham. Namun hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian

Simanjuntak et al. (2023) dan Setyawan (2020) yang menjelaskan bahwa laba akuntansi tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Selain laba akuntansi, faktor yang memengaruhi *return* saham yaitu inflasi.

Inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa secara terus menerus dalam suatu periode tertentu. Inflasi yang tinggi merupakan sinyal negatif, karena dapat membuat harga saham menurun. Jika inflasi tinggi maka harga bahan baku meningkat, jika harga bahan baku meningkat maka biaya produksi serta harga produk juga ikut meningkat. Harga produk yang meningkat dapat menyebabkan penjualan dalam perusahaan menurun begitupun dengan penurunan laba perusahaan. Sehingga harga saham yang menurun membuat *return* yang didapat oleh investor ikut menurun. Begitupun sebaliknya, jika inflasi menurun daya beli masyarakat meningkat sehingga pendapat dan laba dalam perusahaan mengalami kenaikan. Kenaikan biaya produksi merupakan salah satu variabel yang berkontribusi pada kenaikan inflasi (Agustin et al., 2023).

Menurut PMK No.101/PMK.010/2021 tanggal 28 Juli 2021 tentang Sasaran Inflasi tahun 2022, tahun 2023, dan tahun 2024, sasaran inflasi yang ditetapkan oleh pemerintah untuk tiga tahun ke depan, untuk periode 2022 – 2024, masing-masing sebesar 3,0%, 3,0%, dan 2,5%, dengan deviasi masing-masing $\pm 1\%$. Mengenai riset pengaruh inflasi terhadap *return* saham hal ini didukung penelitian (Mourine & Septina, 2021), (Utami & Sulistyowati, 2022), (Christine et al., 2023), (Ramadhani et al., 2023) mengemukakan bahwa inflasi berpengaruh terhadap *return* saham. Namun hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian (Waskito & Pratama, 2020),

(Permaysinta & Sawitri, 2021) dan (Hidaratri et al., 2022) yang menjelaskan bahwa tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Dalam 5 tahun terakhir, inflasi mengalami fluktuasi. Menurut Bank Indonesia Fluktuasi pada inflasi aktual terbesar terdapat pada tahun 2022 sebesar 5,51% sedangkan inflasi terendah terdapat pada tahun 2020 sebesar 1,68%. Pencapaian inflasi Indonesia tahun 2023 terjaga stabil dan terkendali pada rentang target sasaran $3\% \pm 1$. Capaian inflasi tahun 2023 tersebut tercatat sebesar 2,61% (yoy) atau menurun dibandingkan realisasi tahun 2022, yakni sebesar 5,51% (yoy) (ekon.go.id, 2024). Sepanjang tahun 2023, Pemerintah terus berupaya menjaga ketersediaan pasokan pangan dan menjaga keterjangkauan harga. Di tengah berbagai tantangan yang dihadapi saat ini, termasuk target inflasi yang semakin ketat, komitmen dan sinergi bersama seluruh pihak baik Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, dan Bank Indonesia akan terus diperkuat guna menjaga inflasi tetap stabil dan terkendali dalam rentang sasaran (ekon.go.id, 2024). Jika inflasi meningkat dan sulit dikendalikan maka dapat menurunkan nilai mata uang karena harga barang yang meningkat secara drastis. Inflasi dapat mengakibatkan turunnya kepercayaan konsumen terhadap kondisi pasar modal. Para investor yang khawatir dengan kondisi pasar modal biasanya memilih untuk menarik dananya. Selanjutnya, pengaruh inflasi terhadap harga saham ikut menurun. Faktor *return* saham juga bisa terjadi karena suku bunga.

Suku bunga merupakan persentase yang dibebankan atas pinjaman yang harus dibayar atas imbal jasa dalam suatu periode. Kenaikan inflasi menyebabkan penurunan nilai tukar mata uang suatu negara. Bank sentral berperan menaikkan

suku bunga untuk mengatasi masalah inflasi tersebut. Jika suku bunga meningkat secara tidak wajar maka menyulitkan dunia usaha untuk membayar beban bunga (Nurasila et al., 2020). Beban perusahaan bertambah jika suku bunga meningkat, sehingga mengakibatkan pengurangan profit perusahaan. Karena apabila suku bunga meningkat maka harga saham akan menurun (Pratama et al., 2020).

Bank Indonesia mengimplementasikan suku bunga acuan baru, yaitu BI-7 *Day Reverse Repo Rate* (BI7DRR) per tanggal 19 Agustus 2016. Kemudian mulai 21 Desember 2023 Bank Indonesia mengeluarkan kebijakan menggunakan nama BI-Rate sebagai suku bunga kebijakan menggantikan BI7DRR. Mengenai riset pengaruh suku bunga terhadap *return* saham hal ini didukung penelitian (Silaban, 2020), (Mourine & Septina, 2021) dan (Ramadhani et al., 2023) mengemukakan bahwa suku bunga berpengaruh terhadap *return* saham. Namun hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian (Saputri & Garnia, 2020), (Kholifah & Retnani, 2021) dan (Permaysinta & Sawitri, 2021) menjelaskan bahwa tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Penelitian tentang *return* saham dan faktor – faktor yang memengaruhinya telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Hasil penelitian menurut Mafsud & Meirini (2023) dan Ramadhani et al. (2023) menyatakan bahwa variabel laba akuntansi, inflasi dan tingkat suku bunga berpengaruh terhadap *Return* Saham. Namun hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian (Permaysinta & Sawitri, 2021) dan (Simanjuntak et al., 2023) menjelaskan bahwa variabel laba akuntansi, inflasi dan tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Sehingga terdapat *research gap* antara beberapa peneliti yang mengakibatkan pandangan

mereka bertolak belakang antara faktor – faktor tersebut. Variabel yang digunakan pada penelitian ini antara lain laba akuntansi, tingkat suku bunga dan inflasi sebagai variabel bebas serta *return* saham sebagai variabel terikat. Perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian sebelumnya terdapat pada variabel, periode dan objek penelitian. Variabel pada penelitian ini antara lain, laba akuntansi, tingkat suku bunga dan inflasi sebagai variabel bebas dengan periode 2019 sampai 2023 serta objek nya terhadap emiten sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan informasi yang diperoleh perusahaan *food and beverage* atau *consumer non cyclical*s merupakan industri yang memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian Indonesia (Utama et al., 2023). Emiten sub sektor *food and beverage* merupakan perusahaan yang mengolah bahan mentah menjadi produk jadi, sehingga produk yang dihasilkan termasuk kebutuhan primer yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari (Angelia et al., 2024). Emiten sub sektor *food and beverage* memiliki peranan terhadap peningkatan investasi dan berkontribusi dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia (Manrejo et al., 2023).

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang terjadi, serta hasil dari beberapa penelitian terdahulu, maka penelitian ini perlu dilanjutkan. Dengan demikian, judul yang diambil untuk penelitian ini yaitu **“Pengaruh Laba Akuntansi, Tingkat Suku Bunga dan Inflasi terhadap Return Saham (Studi Empiris pada Emiten Sub Sektor Food and beverage)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang dijelaskan diatas, maka rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah Laba Akuntansi berpengaruh terhadap *Return Saham*?
2. Apakah Tingkat Suku Bunga berpengaruh terhadap *Return Saham*?
3. Apakah Inflasi berpengaruh terhadap *Return Saham*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian yang diperoleh sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh Laba Akuntansi terhadap *Return Saham*
2. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap *Return Saham*
3. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh Inflasi terhadap *Return Saham*

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, maka diharapkan dapat memberikan manfaat atas penelitian ini, antara lain:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta wawasan para peneliti mengenai masalah yang diteliti, sehingga dapat memperoleh gambaran kesesuaian di lapangan dengan teori yang ada. Diharapkan dapat menambah pengetahuan serta memberikan informasi sebagai referensi dalam penelitian lain mengenai *Return Saham*.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan dan informasi kepada perusahaan terkait *return* saham, karena kenaikan dan penurunan *return* saham menjadi penilaian terhadap kinerja perusahaan.

2. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi serta manfaat yang digunakan investor untuk mempertimbangkan pengambilan keputusan investasi pada suatu perusahaan.

3. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada peneliti selanjutnya yang membahas topik penelitian yang berkaitan dan dapat digunakan untuk menambah kepustakaan universitas sebagai referensi penelitian selanjutnya

1.5 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Supaya penulisan penelitian ini terarah dan hasil penelitiannya jelas, maka penulis menggunakan sistematika penulisan yang mengacu pada ketentuan dalam Pedoman Teknis Tugas Akhir yang diterbitkan Universitas Bhayangkara Jakarta Raya sebagai pedoman, yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi pendahuluan pada penelitian diantaranya latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan tugas akhir.

BAB II TELAAH PUSTAKA

Bab ini berisi tentang telaah teoritis berisi teori yang relevan dengan permasalahan yang diteliti, yaitu mengenai *return* saham, laba akuntansi, tingkat suku bunga, inflasi, telaah empiris, kerangka konseptual, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi mengenai desain penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, definisi operasional variabel dan skala pengukurannya, serta metode analisis data dan pengujian hipotesis.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi mengenai deskripsi hasil penelitian, hasil analisis penelitian, dan pembahasan hasil penelitian yang sudah dilakukan.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi mengenai kesimpulan yang didapatkan dari hasil penelitian, keterbatasan, dan saran yang diberikan penulis sehubungan dengan penelitian.